

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*
PADA MATA PELAJARAN IPAS DI KELAS IV TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SDN
KALIGawe**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Karina Mafaza Sania

34302000047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* PADA MATA PELAJARAN IPAS DI KELAS IV TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI SDN KALIGAWÉ

Diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pendidikan guru sekolah dasar

Oleh

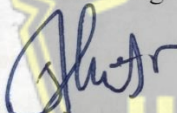
Karina Mafaza Sania

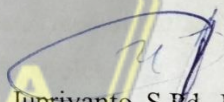
34302000047

Menyetujui untuk diajukan pada sidang skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II


Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd

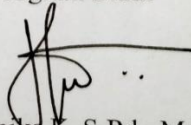

Jupriyanto, S.Ed., M.Pd

NIK 211314022

NIK 211313013

Mengetahui

Ketua Program Studi


Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd

NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

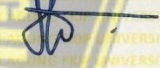
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH PADA MATA PEJAJARAN IPAS DI KELAS IV TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI SDN KALIGAWA

Disusun dan Diperiapkan Oleh

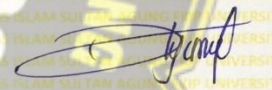
Karina Mafaza Sania

34302000047

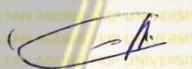
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 3 Mei 2024, dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan program Studi Sekolah Dasar

Ketua Penguji : Dr. Rida Fironika Kusumadewi, M.Pd ()

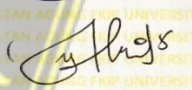
NIK. 211312012

Penguji 1 : Yunita Sari, S.Pd., M.Pd ()

NIK. 211315025

Penguji 2 : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd ()

NIK. 211313013

Penguji 3 : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd ()

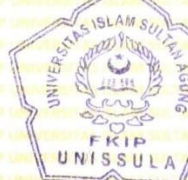
NIK. 211314022

Semarang, 10 Mei 2024

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H

NIK. 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Karina Mafaza Sania
NIM : 34302000047
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH PADA
MATA PELAJARAN IPAS DI KELAS IV TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SDN KALIGAWA.**

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau memodifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 01 April 2024

Yang membuat pernyataan



Karina Mafaza Sania

NIM 34302000047

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

"Belajarliah kamu semua, dan mengajarliah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu. (HR Tabrani).

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan penuh kebahagiaan, saya persembahkan karya skripsi ini untuk :

1. Saya sendiri karina Mafaza Sania
2. Bapak (Riyanto) dan Ibu (Kusnanik)
3. Kakak saya Khusnadhya Hannif Iriyanti
4. Fatati Nurinaya selaku teman seperjuangan
5. Bapak Ibu Dosen FKIP PGSD UNISSULA



ABSTRAK

Karina Mafaza Sania. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran make A Match pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN Kaligawe, Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Yulina Ismiyanti, S.Pd.,M.Pd. Pembimbing II :Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.

Skripsi ini merupakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran Make A Match pada mata Pelajaran IPAS di kelas IV terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Kaligawe. Rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Make A Match terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN Kaligawe”? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Make A Match terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS siswa Kelas IV di SDN Kaligawe. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam mendapatkan sebuah data. Pada tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dengan 1 tehnik yaitu tehnik tes dengan menggunakan pretest dan posttest.

Hasil penelitian ini adalah adanya perbedaan antara pembelajaran sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberi perlakuan dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* dilihat dari uji hipotesis yang dilakukan menggunakan SPSS dengan ketentuan jika nilai Sig.(2-tailed) $<$ 0,05 maka hipotesis diterima. Output SPSS menghasilkan nilai signifikan sig.(2-tailed) 0,00 yang artinya hipotesis diterima. Kesimpulannya adalah pembelajaran kerajaan kerajaan hindu Buddha dan Islam menggunakan model pembelajaran Make A Match lebih baik dibandingkan pembelajaran ceramah dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa lebih tinggi ketika posttest disbanding pretest yaitu 80 berbanding 55 untuk hasil berpikir kritis siswa.

Kata kunci : Make A Match, Berpikir Kritis

ABSTRACT

Karina Mafaza Sania. 2024. The Influence of the Make A Match Learning Model in Science and Science Subjects in Class IV on Students' Critical Thinking Ability at SDN Kaligawe, Thesis. Primary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Supervisor I: Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd. Supervisor II: Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.

This thesis is research on the influence of the Make A Match learning model in the science and science subject in class IV on students' critical thinking abilities at SDN Kaligawe. The formulation of the problem is "Is there an influence of the Make A Match learning model on students' critical thinking abilities in class IV science subjects at SDN Kaligawe?" This research aims to determine the effect of the Make A Match learning model on students' critical thinking skills in science and science subjects for Class IV students at SDN Kaligawe. This research uses quantitative methods to obtain data. The data collection technique in this research uses 1 technique, namely the test technique using pretest and posttest.

The results of this research are that there is a difference between learning before being given treatment and after being given treatment seen from the results of the pretest and posttest seen from the hypothesis test carried out using SPSS with the condition that if the Sig (2-tailed) value <0.05 then the hypothesis is accepted. The SPSS output produces a significant sig (2-tailed) value of 0.00, which means the hypothesis is accepted. The conclusion is that learning from Hindu, Buddhist and Islamic kingdoms using the Make A Match learning model is better than lecture learning, as evidenced by the students' average score being higher in the posttest compared to the pretest, namely 80 versus 55 for students' critical thinking results.

Keywords: Make A Match, Critical Thinking

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah dan inayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepangkuan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan ummat-Nya, semoga mendapatkan syafaat-Nya di yaumul akhir. Skripsi dengan judul “Pengaruh model pembelajaran Make A Match pada mata pelajaran IPAS di kelas IV terhadap kemampuan berfikir kritis siswa SD Islam Sultan Agung 1.3” ini disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.

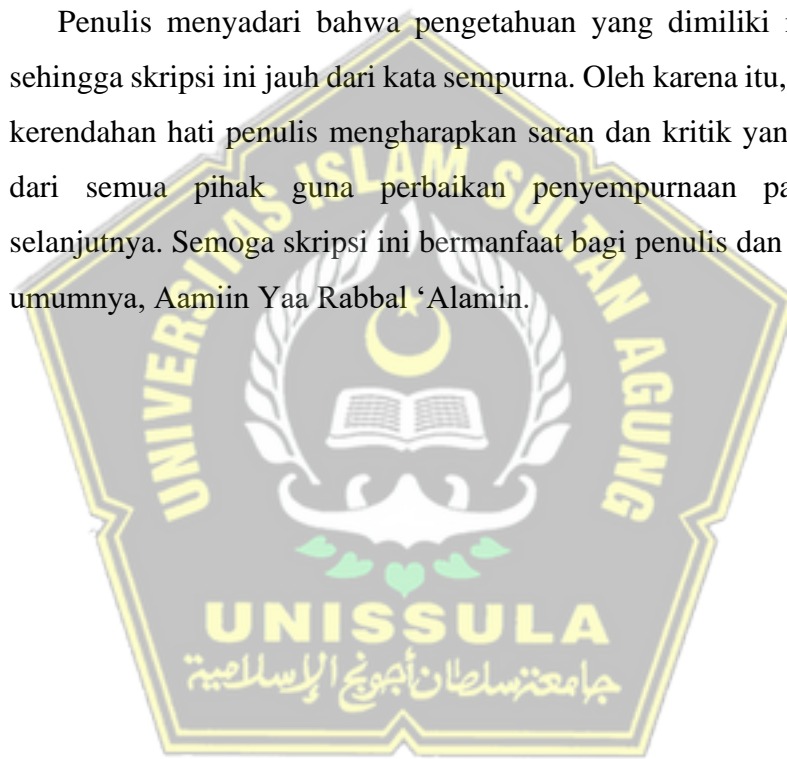
Penulis menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kemudahan dan kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan Proposal ini dengan baik.
2. Bapak Riyanto, Ibu Nanik tercinta selaku Orang Tua yang selalu memberi support, nasihat, dukungan dengan ikhlas dan tulus serta do'a dalam setiap langkah sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal ini dengan baik.
3. Kakak Saya Khusnadhya Hannif Iriyanti, S.Pd., M.Pd yang telah memberi petunjuk, memberi saran dan memberi semangat.
4. drg. Fatati Nurinaya yang telah menemani, men-suport, dan memberi pencerahan.
5. Bapak Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd, M.H, selaku ketua Dekan Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
6. Ibu Dr.Rida Feronika K, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung
7. Ibu Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Jupriyanto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang selama ini telah

bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan Proposal ini.

8. Seluruh dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan seluruh staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
9. Keluarga besar UNISSULA, khususnya teman-teman seperjuangan kami di Prodi PGSD, atas semua dukungan, semangat, serta kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki masih kurang, sehingga skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak guna perbaikan penyempurnaan pada penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya, Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin.



Bawen, 06 Januari 2024

Penulis

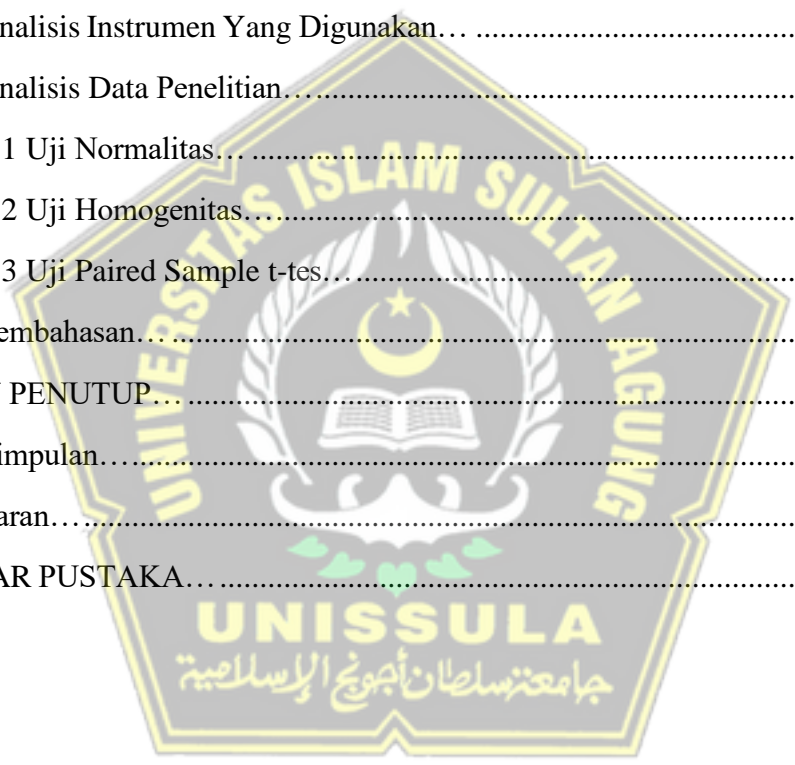
Karina Mafaza Sania

NIM 34302000047

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	ii
BAB I.....	2
PENDAHULUAN.....	2
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Teori.....	9
2.1.1 Model Pembelajaran.....	9
2.1.2 Model pembelajaran <i>Make a Match</i>	16
2.1.3 Mata Pelajaran IPAS.....	23
2.1.4 Berpikir kritis.....	33
2.2 Penelitian yang Relevan.....	45
2.3 Kerangka Berpikir.....	47
2.4 Hipotesis.....	50
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Desain Penelitian.....	38
3.2 Populasi dan Sampel.....	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4 Instrumen Penelitian.....	40
3.5 Teknik Analisis Data.....	41
3.6 Jadwal Penelitian.....	50
BAB IV.....	52
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	52

4.1.1 Data Awal.....	53
4.1.2 Data Akhir	54
4.2 Hasil Analisis Data Penelitian... ..	55
4.2.1 Analisis Instrumen Tes.....	55
4.2.1.1 Uji Validitas.....	55
4.2.1.2 Uji Reliabilitas.....	55
4.2.1.3 Tingkat Kesukaran.....	55
4.2.1.4 Daya Pembeda.....	56
4.3 Analisis Instrumen Yang Digunakan... ..	57
4.4 Analisis Data Penelitian.....	58
4.4.1 Uji Normalitas.....	58
4.4.2 Uji Homogenitas.....	59
4.4.3 Uji Paired Sample t-tes.....	60
4.5 Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Simpulan.....	66
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Awal Siswa Kelas IV.....	53
Tabel 4. 2 Data Akhir Siswa Kelas IV.....	54
Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Uji Coba.....	56
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Data	58
Tabel 4. 5 Hasil Uji Homogenitas Data.....	59
Tabel 4. 6 Output hasil Uji Paired Sample t Test	60
Tabel 4. 7 Output SPSS Rata-rata Hasil Belajar.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 surat izin penelitian	72
Lampiran 2 surat setelah penelitian	73
Lampiran 3 Modul Ajar IPAS	74
Lampiran 4 bahan ajar IPAS	80
Lampiran 5 soal pretes dan post test.....	88
Lampiran 6 Kunci Jawaban	90
Lampiran 7 Daftar Sample Penelitian (eksperimen).....	93
Lampiran 8 Daftar Sample Penelitian (kontrol).....	94
Lampiran 9 hasil uji coba	93
Lampiran 10 Hasil uji validitas 20 soal menggunakan SPSS.....	94
Lampiran 11 Uji Reliabilitas 20 Soal Menggunakan Microsoft Excel.....	100
Lampiran 12 Uji Validitas 20 Soal Menggunakan Microsoft Excel.....	101
Lampiran 13 Uji Daya Pembeda	102
Lampiran 14 uji tingkat kesukaran	103
Lampiran 15 hasil nilai pree tes.....	104
Lampiran 16 Hasil Nilai Post tes.....	105
Lampiran 17 Hasil Indikator Pencapaian Pre Test Kelas Eksperimen.....	106
Lampiran 18 Hasil Indikator Pencapaian Post Test Kelas Eksperimen.....	107
Lampiran 19 Hasil Indikator Pencapaian Pre Test Kelas Kontrol.....	108
Lampiran 20 Hasil Indikator Pencapaian Post Test Kelas Kontrol.....	109
Lampiran 21 Dokumentasi	121



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran merupakan hal penting yang mempengaruhi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang menarik dan dirasa asing oleh siswa akan menimbulkan daya tarik pada siswa. Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan hal penting yang harus dimaksimalkan oleh guru, karena penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai menyebabkan siswa tidak maksimal bahkan merasa terpaksa dan tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka dalam suatu pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dalam penerapannya, model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru adalah menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, model *Make A Match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Kartu-kartu inilah yang menjadi media dalam model *Make A Match*. Kartu-kartu tersebut akan dimodifikasi sehingga akan memuat benda konkret sesuai dengan materi.

Siswa akan mencocokkan kartu yang berisi soal dan jawaban dalam kartu pertanyaan ke kartu jawaban yang sesuai. Siswa yang membawa kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang sesuai berpasangan dan mempresentasikan hasil diskusi mereka mengenai kartu yang mereka dapatkan. Model Pembelajaran *Make A Match* melibatkan Siswa sepenuhnya karena guru di sini berlaku sebagai pembimbing jalannya diskusi dalam mencocokkan jawaban siswa. Salah satu dari keunggulan model *Make A Match* adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Isjoni, 2019).

Penerapan model *Make A Match* diharapkan dapat memperbaiki pemahaman peserta didik dan hasil belajar IPAS peserta didik sehingga dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah. Salah satu keunggulan model ini yaitu peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik pembahasan dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu peserta didik juga dapat belajar dalam suasana yang baru dan berbeda dari yang biasanya hanya serius. Dengan penerapan model

pembelajaran *Make a Match* maka peserta didik dapat bermain namun juga tetap mendapatkan ilmu dari permainan yang diterapkan (Raharjo & Kristin, 2019).

Diharapkan dalam mengaplikasikan model pembelajaran *make a match* siswa tidak hanya mendengarkan saja melainkan siswa aktif serta termotivasi dalam pelajaran, serta siswa dapat saling berinteraksi dalam bekerja sama dengan siswa lain sehingga hasil belajar meningkat. Model ini memiliki kelebihan salah satunya adalah mampu membuat suasana aktif, menyenangkan, meningkatkan hasil belajar, dan munculnya gotong royong antar siswa (Fauhah & Rosy, 2020).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Pada kenyataan dilapangan, pembelajaran yang berlangsung sekarang ini masih ada guru yang menyampaikan materi dengan ceramah, sehingga kurang menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar IPAS. Materi yang disampaikan tidak dihubungkan secara langsung dengan kehidupan siswa, sehingga siswa tidak mengetahui kaitan antara pembelajaran IPAS dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan berpikir siswa, terutama kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan sebuah masalah dari suatu masalah dengan cara

bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang di hadapi. Jadi dapat disimpulkan bahwa Critical thinking (berpikir kritis) yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Di era reformasi critical thinking, juga digunakan untuk menangkal dan memfilter paham radikal yang dianggap tidak masuk akal.

Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakannya. Kemudian ia memposisikan dirinya, dari situasi yang tidak tepat menjadi situasi yang berpihak padanya. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata (Saputri, 2020). Penting untuk mengajarkan berfikir kritis kepada anak-anak sekolah dasar karena ini adalah keterampilan yang akan membantu mereka dalam belajar, berpikir mandiri, dan membuat keputusan yang baik sepanjang hidup mereka. Berfikir kritis membantu anak-anak menjadi pemikir yang lebih cerdas dan mandiri, yang dapat membawa manfaat besar dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari mereka (Mardiyanti, 2020).

Kemampuan berpikir kritis adalah berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argument, dan menarik kesimpulan yang tepat. Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang

diketuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah (Wahyuni et al., 2022).

Memiliki kemampuan berpikir kritis sangatlah penting bagi siswa, dikarenakan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-hari siswa memerlukan kemampuan berpikir kritis. Pada saat sekarang ini kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang Sekolah Dasar khususnya yang ada di Indonesia masih cenderung rendah. Fakta tersebut berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa artikel hasil penelitian di Indonesia, dari penelusuran tersebut didapatkan banyaknya penelitian yang berupaya meningkatkan pencapaian siswa dalam kemampuan berpikir kritis di jenjang Sekolah Dasar (Dari & Ahmad, 2020). Selama proses kegiatan belajar berlangsung seorang guru tidak hanya berkedudukan sebagai fasilitator tetapi guru juga harus membimbing siswa. Seorang guru seharusnya dapat memilih pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai, supaya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai yang diharapkan serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Ratana Subha Tusitadevi & Suhandi Astuti, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3 pada tanggal 07 Oktober 2023 kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, hal ini dilihat dari nilai ulangan harian siswa, dari 20 siswa terdapat 15 siswa yang mampu mendapat nilai diatas KKM, sedangkan 5 orang siswa belum mampu

memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan oleh guru. Dari data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas IV rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah siswa kurang konsentrasi dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dalam proses pembelajaran siswa harus didorong oleh guru itu sendiri untuk mengajukan pertanyaan, siswa lebih banyak diam, duduk, mendengarkan, mencatat, dan menghafal sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi tidak menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan diatas, diketahui bahwa pembelajaran yang berlangsung belum berjalan secara optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa, terutama kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS kelas IV SD.

Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk menuju kualitas SDM yang unggul. Pendidikan juga memberikan impac untuk kemajuan di Indonesia serta sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Dengan adanya implementasi model *Make A Match* maka, seluruh peserta didik akan mengenal model pembelajaran yang kekinian, sehingga belajar memberikan warna baru dan tidak membosankan. Adapun dengan berfikir kritis, membuat peserta didik bisa menyelesaikan masalah dalam belajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah.

2. Nilai harian siswa dari 20 siswa terdapat 5 siswa yang nilainya masih dibawah KKM.
3. Siswa kurang konsentrasi dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
4. Dalam proses pembelajaran siswa harus didorong oleh guru itu sendiri untuk mengajukan pertanyaan.
5. Siswa lebih banyak diam, duduk, mendengarkan sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi tidak menarik dan menyenangkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti membatasi permasalahan untuk menghindari terjadinya perluasan masalah yaitu, menerapkan model pembelajaran *Make A Match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah yaitu:

“ Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran IPAS dikelas IV terhadap kemampuan berfikir kritis siswa di SD Islam Sultan Agung 1.3? ”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

” Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Make A Match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Islam sultan Agung 1.3 “

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat untuk berbagai pihak,yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya keilmuan, khususnya kepada para murid SD Islam Sultan Agung 1.3 dan tambahan pustaka pada perpustakaan UNISSULA Semarang.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

- 1) Hasil penelitian ini bisa menjadi tolak ukur kualitas belajar siswa siswi terutama dilingkungan SD Islam Sultan Agung 1.3.
- 2) Dapat memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan mutu dan efektivitas mata pelajaran IPAS.
- 3) Meningkatnya berfikir kritis siswa, akan berdampak pada peningkatan kualitas sekolah.

b. Bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan agar menemukan pendekatan bimbingan yang lebih baik sehingga siswa lebih efektif dan efisien.

- 2) Sebagai bahan mengajar dengan mengaplikasikan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran IPAS.
- 3) Menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPAS.
- 4) Meningkatkan profesionalisme guru untuk melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar utamanya dalam mengajar pembelajaran IPAS.

c. Bagi siswa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan belajar para siswa SD Islam Sultan Agung 1.3.
- 2) Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman siswa bahwa keberhasilan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya berhasil dalam hal intelektual saja tetapi juga harus berkarakter dan berakhlakul karimah.
- 3) Siswa akan lebih jelas dalam memahami materi yang diajarkan guru dalam dalam pembelajaran IPAS.
- 4) Siswa mendapatkan pembelajaran IPAS yang lebih bermakna dan berkualitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah deskripsi yang memaparkan desain pembelajaran yang dimulai dari sebuah perencanaan, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran yang dipilih pendidik serta seluruh atribut yang digunakan baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Asyafah, 2019).

Model Pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam berinteraksisiswa pada saat pelajaran. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik apabila siswa aktif dalam mengikutipembelajaran. Oleh karena itu, dalam pengajaran perlu diterapkan metode pengajaran yang dapat membina siswa Kegiatan Pembelajaran. Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, Dan seterusnya. Penggunaan metode pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri karena media juga diperlukan sebagai alat untuk menyampaikan materi atau informasi kepada siswa. Media pembelajaran digunakan sebagai sarana penunjang proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media

pembelajaran diartikan sebagai alat dalam bentuk fisik dan non fisik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa agar lebih maksimal efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa secara utuh pula menarik siswa untuk belajar lebih banyak (Puspitarini & Hanif, 2019).

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi zajar dan kerangka konseptual yang meliputi seluruh aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

2.1.1.2 Ciri ciri Model Pembelajaran

Menurut Alfauzan Amin (2015:39) menjelaskan bahwa model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi ciri-ciri di bawah ini:

- a. Kesesuaian dengan tujuan, karakteristik materi, dan karakteristik siswa.
- b. Bersifat luwes, fleksibel, artinya dapat dipadupadankan dengan metodemetode lain untuk mengujutkan tujuan pembelajaran.

- c. Memiliki fungsi untuk menyatukan teori dengan praktik sehingga mampu mengantarkan siswa pada pemahaman materi dan kemampuan praktis.
- d. Penggunaannya dapat mengembangkan materi.
- e. Memberikan kesempatan pada siswa untuk ikut aktif di dalam kelas.

2.1.1.3 Prinsip prinsip Pemilihan Model Pembelajaran

Beberapa prinsip penting pemilihan metode pembelajaran menurut Jamil Suprihartiningrum (2016 :282) sebagai berikut:

- a. Prinsip tujuan dan motivasi belajar, tujuan pembelajaran merupakan faktor utama penentuan pemilihan metode pembelajaran karena pembelajaran akan bermuara pada tujuan tersebut, selain itu tujuan pembelajaran diperlukan motif dari siswa yang belajar.
- b. Prinsip kematangan dan perbedaan individual, anak adalah pribadi yang unik dan memiliki gaya belajar yang beragam. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan perbedaan individual serta tingkat kematangan baik psikologis maupun fisiologis dari siswa.
- c. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis, sesuai dengan paradigma student centered, guru harus memberikan

kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pengalaman langsung perlu diberikan kepada siswa agar makna dari pembelajaran dapat dirasakan sendiri oleh siswa yang belajar.

- d. Integrasi pemahaman dan pengalaman, pengetahuan awal yang dimiliki siswa merupakan bekal untuk menentukan metode pembelajaran mana yang tepat. Pemahaman dan pengalaman terdahulu akan mempermudah pemahaman terhadap materi yang diajarkan
- e. Prinsip fungsional, sesuatu dapat digunakan sebagai belajar jika ada makna dan manfaat dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu penting memilih metode pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa ke makna dan manfaat belajar.
- f. Prinsip mengembirakan, kesan membosankan dan menjenuhkan harus dilepakan dari pembelajaran. Pembelajaran harus di setting dalam suasana yang menyenangkan. Sesuatu yang mengembirakan akan turut menentukan keberhasilan dalam belajar, karena siswa tidak perlu mengalami situasi yang tegang dan tertekan dalam belajar.

2.1.1.4 Faktor - faktor yang mempengaruhi pemilihan model pembelajaran.

Menurut Jamil Suprihartiningrum (2016:284-285) bahwa pemilihan dan penentuan model dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing materi Metode pembelajaran ditentukan oleh tujuan, bukan tujuan ditentukan oleh metode pembelajaran, oleh karena itu guru perlu jeli dan teliti menyesuaikan metode pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Perbedaan latar belakang individual anak Metode pembelajaran juga harus mampu mengakomodasi perbedaan individual siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, status sosial, lingkungan keluarga, dan harapan terhadap masa depannya. Hal ini merupakan landasan bagi guru dalam memilih dan bervariasi metode pembelajaran.
- c. Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung Situasi dan kondisi yang berlainan menuntut metode pembelajaran yang berlainan pula. Saat suasana kelas tiba-tiba berubah, guru dapat mengubah metode pembelajaran menyesuaikan dengan suasana tersebut.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru tidak hanya siswa yang memiliki kepribadian unik, guru pun

memiliki karakteristik individu dan kecakapan yang berbeda-beda. Pemilihan metode pembelajaran sebaiknya juga memperhatikan kecakapan diri. Jangan sampai guru memilih metode pembelajaran yang tidak dikuasai karena justru akan mempersulit diri sendiri dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

- e. Perbedaan fasilitas Fasilitas baik dari segi kualitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penetapan metode mengajar.

Contohnya tujuan pembelajaran membuktikan konsep melalui praktikum tentunya membutuhkan metode eksperimen. Namun, jika fasilitas laboratorium tidak ada, metode eksperimen tidak dapat dilaksanakan.

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih model pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor tujuan yang berbeda dari masing-masing materi, perbedaan latar belakang individual anak, perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung, perbedaan pribadi dan kemampuan guru dan perbedaan fasilitas.

2.1.1.5 Pengertian Model Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan keterlibatan semua peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut terdiri dari

beberapa peserta didik yang kemampuan berbeda. Dengan demikian, akan terjalin kerja dan sikap saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ditugaskan. Oleh sebab itu, pembelajaran ini biasa disebut sebagai pembelajaran gotong royong.

2.1.1.6 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih kuat dan peduli pada sesama.
2. Menciptakan keaktifan serta keterlibatan semua peserta didik dalam pembelajaran.
3. Meningkatkan nilai akademik pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok.
4. Mengembangkan kepekaan sosial peserta didik.
5. Melatih peserta didik untuk bijak dalam menerima perbedaan peserta didik lain.

2.1.1.7 Kelebihan Model Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik bebas berinteraksi dengan peserta didik lain yang beragam.
2. Menumbuhkan rasa kepedulian dengan teman sebaya.
3. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

4. Melatih peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungannya.
5. Mempererat tali pertemanan dan persaudaraan.
6. Meningkatkan hasil akademik pembelajaran karena setiap peserta didik selalu dilibatkan dalam upaya pemecahan masalah.

2.1.1.8 Kekurangan Model Kooperatif

Jika ada kelebihan, tentu ada pula kekurangan. Hal itu juga berlaku pada semua model pembelajaran. Adapun kekurangan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Jika anggota dalam kelompok tidak solid, maka peserta didik yang tidak bertanggung jawab pada tugasnya hanya akan mengekor kelompoknya.
2. Peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan lebih tinggi berpotensi mengabaikan rekannya yang dianggap di bawahnya.
3. Jika tidak diarahkan dengan cukup baik, peserta didik bisa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara komprehensif.

2.1.2 Model pembelajaran *Make a Match*

1.1.2.1 Pengertian model pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal

atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Keunggulan model pembelajaran ini yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, dengan kata lain model make a match dimaksudkan untuk “melatih siswa memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berpikir siswa” (Dadar et al., 2022).

Model pembelajaran Make A Match ini suatu pembelajaran yang menuntut adanya kerja sama dalam mencari pasangan suatu materi yang sudah disiapkan sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai tujuan pembelajaran. Pada tahap sebelum guru melaksanakan model pembelajaran Make A Match guru melakukan persiapan dimana menyiapkan kartu yang dibedakan menjadi kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Dimana kartu ini yang akan dibagikan kepada siswa yang akan melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran Make A Match ini. Atau dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Make A Match adalah keseluruhan komponen pembelajaran yang menuntut kerja sama antar peserta didik dengan cara mencari pasangan dari materi yang disajikan untuk mencapai tujuan (Setiyawan, 2022).

Model pembelajaran Make A Match cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pembelajaran serta adanya penghargaan (reward), sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Rusman, salah satu keunggulan model pembelajaran Make A Match ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Shoimin model pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan (Apriani, 2022).

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran make a match yang mengajak siswa untuk bekerjasama, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memperkaya proses interaksi antar peserta didik sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa.

1.1.2.2 Tujuan Model Pembelajaran *Make A Match*

Menurut Huda dan Benny tujuan model pembelajaran Make a Match adalah pengalangan materi, penggalian materi dan sebagai pengganti untuk menciptakan hubungan baik antara guru dengan siswa, dengan cara mengajak siswa bersenang

senang sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik (Fauhah, 2017)

Sehingga tujuan model pembelajaran ini untuk pedalaman materi, penggalan materi, mengajak siswa berpikir cepat, meningkatkan kreativitas dan tanggung jawab siswa, membuat siswa lebih antusias sehingga berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa.

1.1.2.3 Tatalaksana dan langkah – langkah *Make A Match*

Menurut Miftahul Huda (2014:253) tatalaksananya cukup mudah, tetapi guru perlu melakukan beberapa persiapan khusus sebelum menerapkan strategi ini. Beberapa persiapannya antara lain:

- 1) Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menulisnya dalam kartu-kartu pertanyaan.
- 2) Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
- 3) Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (di sini, guru dapat membuat aturan ini bersama-sama dengan siswa).

- 4) Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- 2) Siswa dibagi kedalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 4) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- 5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangan di kelompok B. jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru minta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus mereka diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum

menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.

- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

1.1.2.4 Kelebihan dan Kekurangan

Pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Miftahul Huda (2014:253). Kelebihan pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- 2) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan

5) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Adapun kelemahannya menurut Miftahul Huda (2014:253) adalah sebagai berikut :

- 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang
- 2) Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- 3) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- 4) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu; dan
- 5) Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

Dari beberapa poin yang ada diatas kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *make a match* di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam menggunakan model pembelajaran ini harus di persiapkan sebaik mungkin agar kegiatannya dapat berjalan dengan efektif dan tidak membosankan karena digunakan dalam materi bab ini saja.

2.1.3 Mata Pelajaran IPAS

2.1.3.1 Pengertian Mata Pelajaran IPA

IPA atau sains merupakan salah satu cabang ilmu yang berfokus pada alam beserta proses-proses yang terkandung di dalamnya (Sulistyani P, 2019). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang fenomena alam, baik secara fakta, konsep, prinsip dan hukum dan dapat dibuktikan kebenarannya dengan kegiatan ilmiah (Sulistyani P 2019). Karena menurut BSNP dalam (Nasrah dkk, 2021) pembelajaran IPA yang dilakukan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) akan mampu mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Selain itu, menyatakan bahwa Perkembangan IPA tidak terbatas pada kumpulan fakta saja, namun juga dengan munculnya metode ilmiah atau (scientific methods) yang hadirnya melalui rangkaian “ kerja ilmiah” (working scientifically), nilai dan sikap ilmiah (scientific attitudes) (Dini Susanti, 2020).

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berusaha memotivasi manusia untuk senantiasa memiliki keinginan dalam meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya dalam menelusuri alam dan

isinya yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga mampu menemukan semua rahasia alam, keindahan dan manfaat yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan tentang IPA, maka dapat dikatakan bahwa hakikat IPA adalah suatu ilmu pengetahuan yang didapatkan dari suatu sikap ilmiah, proses yang terdiri dari metode ilmiah, dan keterampilan dan selanjutnya produk. Produk ini bisa berbentuk konsep, prinsip, teori, hukum, yang pada tahap selanjutnya dapat dijadikan sebagai landasan terjadinya konsep, prinsip, hukum, dan teori berikutnya.

2.1.3.2 Pengertian mata pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan, baik di tingkat SD/MI, SMP, SMA, bahkan hingga perguruan tinggi. Kajian pokok pendidikan IPS membahas tentang berbagai persoalan interaktif manusia dalam lingkungan sosialnya yang bersifat kompleks dan saling berhubungan satu sama lainnya. materinya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, ekonomi, ilmu politik dan realitas masyarakat itu sendiri yang kemudian dirangkum menjadi kajian sosial untuk kemanfaatannya dalam pengajaran di sekolah.

Dengan demikian diharapkan siswa dapat melihat, mengenali dan memahami gejala-gejala yang ada dalam lingkungan masyarakatnya. Untuk itu, dalam pengajaran IPS menggunakan pendekatan terpadu (Interaktif). Oleh karena itu, mengingat kajian dalam pendidikan IPS bersumber dari berbagai ilmu sosial, maka diharapkan pilihan itu bermanfaat bagi siswa berdasarkan semua tingkatan usia dan kelas masing-masing.

Penggunaan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) baru dimulai dengan hadirnya ketetapan kurikulum Nasional yang diberlakukan untuk seluruh pendidikan di Indonesia. Sedangkan untuk materi, tujuan, dan pelaksanaannya sudah menyesuaikan dengan tujuan kurikulum pendidikan negara Indonesia. (Toni dan Maulana, 2018) Pembelajaran IPS dihimpun secara sistematis, komprehensif dan terpadu yang diseleksi dari beberapa materi yang ada pada mata pelajaran Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam berkehidupan di masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang membahas rangkaian peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi yang berhubungan dengan isu sosial untuk kemudian menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, demokratis dan warga yang cinta damai (Fifi, 2015),

selain itu Susanti (2018) juga mengatakan bahwa hakikat pendidikan IPS merupakan pembinaan makhluk sosial yang memiliki rasional, tanggung jawab untuk menjadi manusia yang baik dan benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang memiliki nilai luhur yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara sederhana IPS dirancang berdasarkan beberapa ilmu sosial lainnya dengan tujuan untuk kepentingan pendidikan membekali siswa mampu mengembangkan konsep pemikiran berdasarkan realitas kehidupan sosial di lingkungan bermasyarakatnya sehingga benar-benar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

2.1.3.3 Pengintegrasian IPA dan IPS

Integrasi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih holistik, multidisiplin, dan kontekstual. Dalam integrasi ini, kedua mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, tetapi juga dihubungkan satu sama lain sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara aspek alamiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Integrasi IPA dan IPS juga dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi. Selain itu, integrasi juga dapat membantu siswa memahami peran ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan serta menjawab tantangan masa depan (Rahmawati and Wijayanti, 2020).

Penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga mendapat dukungan dari berbagai kalangan, termasuk para ahli pendidikan dan masyarakat. Mereka melihat bahwa pendekatan holistik dan interdisipliner dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan siswa secara keseluruhan (Rochsantiningsih, Suciati and Hartoyo, 2020).

Namun, ada juga beberapa kritik terhadap penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Beberapa ahli pendidikan menyatakan bahwa penggabungan ini dapat menyebabkan hilangnya fokus pada konsep dan materi yang lebih spesifik dari kedua mata pelajaran tersebut (Suryadi, 2019). Namun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tetap dilakukan dengan berbagai upaya untuk menjaga

kualitas pembelajaran dan memperkuat keterampilan siswa dalam berbagai aspek.

2.1.3.4 Pengertian pembelajaran IPAS

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif.

IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

2.1.3.5 Tujuan dan fungsi mata pelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS adalah pembelajaran terpadu antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk lebih memahami manfaat dalam mempelajari pembelajaran IPAS maka kita perlu memahami manfaat dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Manfaat dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah agar kita bisa mengetahui segala hal mengenai lingkungan hidup yang berhubungan dengan alam. Selain itu, ada beberapa manfaat lagi dari mempelajari ilmu ini, berikut manfaat lainnya dalam mempelajari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA):

1. Menimbulkan rasa ingin tahu terhadap kondisi lingkungan alam
2. Membangun rasa cinta terhadap alam yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa
3. Konsep yang ada dalam Ilmu Pengetahuan Alam berguna untuk menjelaskan berbagai peristiwa-peristiwa alam dan menemukan cara untuk memecahkan permasalahan tersebut.
4. Memberikan Pengetahuan untuk mengetahui perkembangan makhluk hidup dari zaman ke zaman.
5. Memberikan pengetahuan tentang perkembangan proses penciptaan alam semesta hingga seperti saat ini.
6. Membantu manusia dalam pengembangan IPTEK.

Berdasarkan hal tersebut manfaat dalam pembelajaran IPA sebagai wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Sedangkan manfaat dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah agar kita mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya, untuk mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini sehingga kita bangga sebagai bangsa Indonesia.

Manfaat pembelajaran IPS juga diharapkan agar kita memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dengan demikian, pembelajaran IPAS memiliki manfaat dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. Pembelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi.

Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. Di samping itu, tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

1. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.

2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
3. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
4. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
5. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
6. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk

diajarkan secara integratif. Pembelajaran IPAS tentunya akan bermanfaat dalam upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia.

2.1.4 Berpikir kritis

2.1.4.1 Pengertian Berpikir Kritis

Definisi istilah berpikir kritis sebagai berpikir yang melibatkan kegiatan menganalisis, menyintesa, dan mengevaluasi konsep. Dalam berpikir kritis terlibat kegiatan memanipulasi data-data atau informasi yang ada menjadi lebih bermakna. Berpikir kritis merupakan sebuah proses sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapatnya sendiri Hendriana (2017: 96). Menurut Ennis (dalam Jupriyanto, 2018:106) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau yang harus dilakukan.

Berpikir kritis adalah berpikir rasional dalam menilai sesuatu. Sebelum mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan maka dilakukan pengumpulan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut. Pada dasarnya kemampuan berpikir kritis erat kaitannya dengan proses berpikir kritis dan indikator-indikatornya. Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya sehingga dengan

memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis.

Pemikiran kritis berawal dari dialog Socrates 2500 tahun yang lalu dan, melalui perubahan dan kemajuan oleh kontribusi para filsuf yang berbeda di dalamnya perjalanan waktu sudah sampai pada masa kini. Ada yang berbeda pendekatan berpikir kritis, karena ada banyak definisi tentangnya. Berbeda individu telah memberikan jawaban berbeda terhadap pertanyaan “apa itu berpikir kritis”. Menurut Norris (2015), berpikir kritis mengacu pada pemikiran siswa pengetahuan mereka sebelumnya ke dalam praktik dan mengubah pengetahuan awal mereka dengan memberikan penilaian terhadap pemikirannya sendiri. Paul mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses pembelajaran yang disiplin dan mandiri yang mencontohkan kesempurnaan berpikir sesuai dengan jenis atau bidang berpikir kritis tertentu. "Berpikir kritis", yang secara bertahap menjadi semakin penting dalam sistem pendidikan kita bersama pendekatan konstruktivis, berkontribusi pada pendidikan konstruktif, kreatif, individu produktif yang mempunyai karakter, daya mandiri dan ilmiah berpikir, dan pandangan dunia yang luas (Arisoy & Aybek, 2021).

Dari pendapat beberapa ahli mengenai pengertian berpikir kritis di atas, dapat dinyatakan bahwa berpikir kritis adalah

suatu proses kegiatan mental yang terarah dan jelas tentang suatu masalah yang meliputi merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah yang akhirnya menghasilkan suatu konsep yang diyakini berdasarkan sumber terpercaya. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan pada siswa, mengingat kemampuan berpikir kritis mempengaruhi prestasi belajar dan membantu siswa memahami konsep IPAS secara mendalam, khususnya pada materi cahaya.

2.1.4.2 Indikator Berpikir Kritis

Menurut Amri Sofan (2017:152) keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa agar dapat berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan menganalisis.
- b. Keterampilan mensintesis.
- c. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah.
- d. Keterampilan menyimpulkan.
- e. Keterampilan mengevaluasi atau menilai

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami agar siswa dapat berpikir kritis maka siswa tersebut harus menguasai bagian-bagian keterampilan berpikir kritis, seperti keterampilan menganalisis dimana pada saat itu siswa berusaha menafsirkan makna, keterampilan mensintesis siswa berusaha dalam

mengintegrasikan pikirannya yang bertujuan untuk mendapatkan hasil temuan,

keterampilan mengenal dan memecahkan masalah yaitu pada saat itu siswa berusaha mengamati bahan tersebut kemudian berinisiatif untuk mencari penyelesaiannya melalui pemikirannya yang logis, pada bagian keterampilan menyimpulkan siswa akan memilah-milah mana argumen yang dapat diterima dengan baik (bukti empiris yang kuat) dengan kata lain siswa berusaha menyimpulkan hasil dari suatu pembicaraan, dan setelah itu siswa akan mengevaluasi atau menilai topik atau bahan pembelajaran tersebut.

Empat kecakapan berpikir kritis menurut facione dalam (karim, normaya 2015) utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis, yaitu :

a. Interpretasi / mengkategorikan

Menginterpretasi adalah memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan, atau adat kepercayaan-kepercayaan, prosedur dan kriteria.

b. Analisis

Analisis adalah Menguji ide atau gagasan mengidentifikasi hubungan inferensial yang dimaksud dan actual diantara pernyataan

pernyataan, konsep konsep, deskripsi deskripsi atau bentuk lainnya yang dimaksud untuk mengekspresikan kepercayaan penilaian.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah menaksir kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi yang merupakan laporan-laporan atau deskripsideskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan atau opini seseorang dan menaksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial atau dimaksud diantara pernyataan-pernyataan, deskripsi, pertanyaan, ataupun bentuk representasi lainnya.

d. Explanation / menjelaskan

Untuk memaparkan dan mengklarifikasi penyebab terkait data, memperhitungkan konsep, metode, serta kontekstual, serta untuk menampilkan pemikiran individu berupa pendapat kuat.

Berdasarkan menurut ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memenuhi aspek interpretasion apabila berkemampuan dalam mengelompokkan permasalahan yang

diterima sehingga mempunyai arti dan makna yang jelas, pada aspek analisis siswa mampu menghubungkan antara informasi dan konsep, pada aspek evaluasi siswa mampu menilai pernyataan atau pendapat yang diterima baik dari diri sendiri maupun orang lain, ketika inferensi siswa mampu membentuk suatu kesimpulan untuk pemecahan masalah, pada aspek explanation siswa mampu menjelaskan pernyataan ataupun pendapat yang telah diungkapkan untuk menjadi suatu argumen yang kuat, dan pada aspek pengaturan diri siswa dapat memonitor kognisi dirinya dalam pengambilan suatu kesimpulan.

Perhatian utama pada keterampilan berpikir kritis adalah bagaimana cara seseorang dalam membuat sebuah keputusan terkait suatu hal atau masalah. Pengambilan keputusan ini melibatkan proses penilaian terhadap argumen. Soal HOTS atau Higher order Thinking Skills merupakan instrumen atau alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite). Soal soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan:

- a. transfer satu konsep ke konsep lainnya,
- b. memproses dan menerapkan informasi,

- c. mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda,
- d. menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan
- e. menelaah ide dan informasi secara kritis.

Soal HOTS merupakan asesmen yang sangat berpengaruh terhadap situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan., et al, 2015). Permasalahan konseptual yang terjadi dan harus dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari harus mampu diterapkan dan dilatih dalam soal-soal berbasis keterampilan tingkat tinggi (Puspita., et al, 2021).

Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal recall. Soal HOTS dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kritis meliputi level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (menciptakan) pada tingkatan kognitif berdasarkan rumusan Anderson (Revisi Teori Bloom) (Yulianto & Widodo, 2020).

Menurut taksonomi Bloom hasil revisi Anderson & Krathwel, aktivitas pembelajaran terbagi menjadi 3 tingkatan/level kognitif sesuai pada tabel berikut:

PROSES KOGNITIF			DEFINISI
C4	HOTS	Menganalisis	Dalam analisis, seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya.
C5		Mengevaluasi	Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.
C6		Menciptakan	Seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis setiap orang berbeda-beda. Ada dua faktor yang menimbulkan kesalahan berpikir siswa diantaranya yaitu:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang bersifat internal dan terkait dengan kondisi fisik. Orang yang terlalu lelah bekerja terkadang kesulitan untuk berfikir, lebih-lebih untuk memecahkan masalah. Sebuah penelitian terbaru menemukan bahwa anak sekolah yang membiasakan sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah, daya tangkapnya lebih bagus daripada anak yang tidak biasa sarapan pagi. Mahasiswa yang semalaman begadang kurang dapat mengeluarkan ideide dan pandangan yang tepat dibandingkan dengan mahasiswa yang tidurnya cukup.

b. Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis sama dengan faktor biologis yang merupakan faktor internal. Hanya saja, sosiopsikologis bersifat psikis/mental. Faktor ini sama pentingnya dengan faktor biologis. Yang termasuk ke dalam faktor kesalahan berfikir secara sosiopsikologis adalah motivasi, kepercayaan diri dan sikap salah, kebiasaan, dan emosi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh dua faktor

yaitu faktor biologis dan sosiopsikologis. Faktor biologis yaitu faktor yang bersifat internal dan berkaitan dengan kondisi fisik. Sedangkan faktor sosiopsikologis juga merupakan faktor internal hanya saja faktor ini bersifat psikis dan faktor sosiopsikologis ini sama pentingnya dengan faktor biologis.

2.1.4.4 Tujuan Berpikir Kritis

Kemampuan dalam berpikir kritis dapat mendorong seseorang memunculkan ide-ide atau pemikiran baru tentang suatu permasalahan. Seseorang akan dilatih dalam mengemukakan pendapat atau ide secara rasional dan relevan. Menurut Sapriya dalam Mardiana (2017: 10) “Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan.” Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan mana yang tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Dapat membantu siswa

membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun aspek yang diukur dalam kemampuan berpikir kritis yaitu domain kognitif pada jenjang menganalisis (C4) mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6)

Adapun menurut Wahidin dalam Ahmatika (2017 : 98), ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan pada proses keterampilan berpikir kritis, yaitu:

- a. Belajar lebih ekonomis, yaitu bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran siswa,
- b. Cenderung menambah semangat belajar dan antusias baik pada guru maupun pada siswa,
- c. Diharapkan siswa dapat memiliki sikap ilmiah, dan
- d. Siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialaminya.

2.1.4.5 Keuntungan Berpikir Kritis

Menurut Wahyu Mustajab(2017 : 55) menyebutkan bahwa: Keuntungan dari berpikir kritis yaitu peserta didik mampu mengubah pemikirannya menjadi lebih baik lagi, peserta didik mampu mengeluarkan beberapa ide-ide atau gagasan dalam memecahkan suatu masalah dengan jalan berdiskusi dengan teman sebaya atau dengan kata lain peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan yang di atas maka dapat dipahami bahwa berpikir kritis mempunyai banyak keuntungan salah satunya membuat siswa untuk berpikir menjadi lebih baik lagi, dan upaya siswa dalam memecahkan masalah dari hasil pemikiran kritis yang baik juga.

2.1.4.6 Ciri Ciri Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan suatu masalah. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang.

Berikut ini ciri-ciri berpikir kritis menurut Wijaya dalam Mardiana (2017: 10-11):

- a. Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan;
- b. Pandai mendeteksi permasalahan;
- c. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan;
- d. Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat;
- e. Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi;
- f. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis;
- g. Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data;

- h. Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual;
- i. Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak;
- j. Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data;

2.2 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan ini sebagai berikut :

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Elfino Krisnata 2019 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Ketabang Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian posttest-only control design. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Make A Match mampu memberikan suasana pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam bentuk permainan sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dimana siswa dapat belajar sambil bermain serta mencari informasi dari permasalahan dengan santai.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Elfino Krisnata dengan penulis, diantaranya yakni objek yang digunakan berbeda, variabel dependen yang diteliti tidak menitikberatkan pada aspek kognitif.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Novita 2021 dengan judul pengaruh model pembelajaran Make A Match terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi gerak melingkar di SMAN 1 Lhoksukon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian Quasi Ekperimental Design. Hasil penelitian diperoleh Signifikan. Sehingga hal ini menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran Make A Match terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi gerak melingkar di SMAN 1 Lhoksukon.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Novita dengan penulis yaitu, diantaranya bahwa siswa memiliki peran penting dalam model pembelajaran ini dan siswa tetap aktif, adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novita ia memberikan reward kepada para siswa agar dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan membantu siswa dalam mengembangkan perilaku prooduktif selama proses belajar berlangsung. Jika penelitian yang dilakukan oleh penulis ia tidak menggunakan reward dikarenakan para siswa sudah sangat semangat untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran make a match.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Khotimah 2023 dengan judul pengaruh model pembelajaran make a match terhadap representasi matematika peserta didik kelas iv sdn bidaracina 03 pagi. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen kuantitatif.hasil dari penelitian ini yaitu bahwa representasi matematika siswa kelas IV SDN Bidaracina 03 Pagi dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran make a match. Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya adalah perlu

mengimplementasikan representasi matematika dalam materi lain dan dengan model pembelajaran yang berbeda.

Adapun persamaan penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran *make a match*, adapun perbedaan untuk penelitian ini yaitu bahwa model pembelajaran ini tidak disarankan untuk mata pelajaran matematika karena siswa masih banyak yang kurang faham akan materi, sedangkan penulis menyarankan bahwa untuk mata pelajaran IPAS itu sangat menyenangkan dan membuat kelas itu lebih aktif.

2.3 Kerangka Berpikir

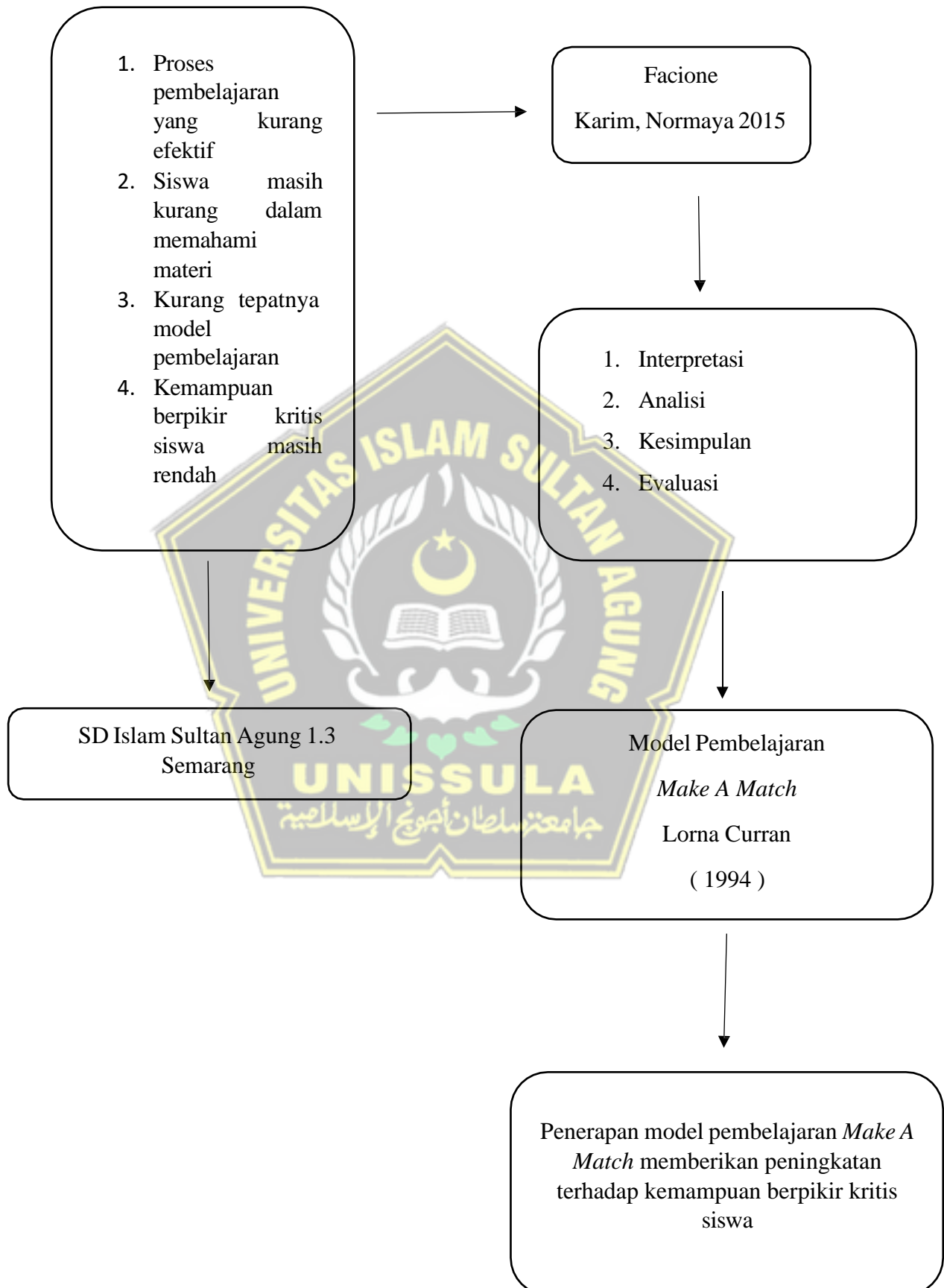
Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan antara guru dengan siswa. Dimana kegiatan ini memiliki sebuah tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang guru harus memilih metode yang efektif. Selain itu dalam pemilihan model pembelajaran, seorang guru harus mempertimbangkan kemampuan siswa pada jenjang pendidikannya.

Metode permainan dengan model pembelajaran *Make A Match* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih leluasa dalam mengembangkan pengetahuan dengan teman-teman belajarnya. Dengan metode permainan siswa akan merasa senang dan tidak jenuh dalam memecahkan permasalahan baik secara individu maupun kelompok. Mereka juga akan menerapkan prinsip sportive, bertanggung jawab dengan tugas dan menjaga kekompakkan kelompok. Karena dalam hal ini, secara tidak sadar mereka sudah sering melakukannya ketika bermain.

Berdasarkan paparan di atas, maka model pembelajaran make a match merupakan model yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar IPAS siswa. Bahkan dapat dimungkinkan dengan model pembelajaran yang lama, siswa mendapatkan hasil yang lebih baik.

Kerangka berpikir pada penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram pada gambar 1 berikut:





2.4 Hipotesis

Setiap tindakan merupakan jawaban sementara tentang masalah penelitian yang perlu dikaji kebenarannya, Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran IPAS dikelas IV terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Kaligawe.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Ditinjau dari permasalahan yang ada, penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimental. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola penelitian eksperimental pretest- posttest control group design. Kelompok kelas eksperimen dan kontrol sama-sama diberikan test awal (*pretest*). Hal ini bertujuan untuk mengukur dan memastikan kondisi awal masing-masing kelompok.

Langkah selanjutnya kelompok kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, sedangkan kelompok kelas kontrol tanpa diberikan perlakuan (*treatment*). Dengan kata lain, kelompok kelas kontrol hanya dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Selesai diberikan perlakuan (*treatment*) kedua kelompok kelas (eksperimen dan kontrol) dites lagi (*posttest*) dengan menggunakan alat ukur yang sama yakni alat ukur yang digunakan dalam *pretest*. Berikut kolom pelaksanaan pola eksperimental pretset-posttest control group design.

Tabel 3.1

Pola Penelitian Eksperimental Pretest-Posttest Control Group Design

E	O1	X	O ₂
C	O1		O ₂

- E : Kelompok eksperimen
- C : Kelompok kontrol
- X : Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen
- O₁ : Observasi awal/test awal (pretest) yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dilakukan perlakuan
- O₂ : Observasi/test akhir (posttest) yang diberikan sesudah perlakuan

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sundayana (Sundayana, 2015) populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subyek atau objek yang menjadi sasaran penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu, sedangkan sampel adalah sejumlah hal yang diobservasi atau diteliti yang relevan dengan masalah penelitian dan tentunya subyek atau objek yang diteliti tersebut mempunyai karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang. Untuk kelas IVA digunakan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas IVB digunakan sebagai kelas kontrol. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IVA yang berjumlah 21 siswa, dan 19 siswa kelas IVB

Menurut (Sundayana, 2015) menjelaskan bahwa “Teknik sampling adalah pengambilan anggota sampel yang merupakan sebagian dari anggota populasi tadi harus dilakukan dengan teknik tertentu”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling nonprobability sampling dengan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah sampel yang digunakan dari semua anggota populasi. Dengan kata lain, populasi dijadikan sampel. Hal ini dilakukan karena populasi sedikit atau jumlahnya kurang dari 30.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa tes.

1. Tes

Tes adalah pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, kemampuan, atau bakat

yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari dua tes yaitu:



a. **Tes Awal** (*Pree-test*)

Merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, dilakukan sebelum adanya perlakuan atau tindakan dan dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

b. **Tes Akhir** (*Post-test*)

Merupakan tes yang digunakan untuk mengkaji seberapa besar hasil belajar siswa yang dicapai setelah proses pembelajaran. Posttest dilakukan setelah pemberian perlakuan atau tindakan yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media ular tangga dalam penelitian ini berupa tes subjektif yaitu tes yang dibentuk soal uraian yang terdiri dari 10 soal. Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil berpikir kritis siswa. Adapun kisi-kisi dari soal tersebut adalah sebagai berikut:

KISI KISI Instrumen Tes

Capaian Pembelajaran	Indikator Soal	No soal	Level kognitif	Skor	Keterangan
	Menganalisis keadaan hindu-Buddha dan islam. (analisis)	1,2,3	C4	10	Essay

Peserta didik mampu mendeskripsikan menceritakan tentang daerahku	Mengategorikan tentang kerajaan hindu-Buddha dan Islam yang ada di Nusantara (interpretasi)	4,5,6	C4	10	
	Mengidentifikasi penyebab runtuhnya Hindu Buddha (explanation)	7,8	C5	10	
	Menganalisis pahlawan pada masa Hindu Buddha dan Islam	9,10, 11,	C4	10	
	Mengategorikan kerajaan Hindu dan Buddha yang besar (interpretasi)	12,13, 14,	C6	10	
	Menyimpulkan perbedaan dan persamaan kerajaan hindu dan buddha	15,16, 17	C5	10	
	Menyajikan upaya dalam pada pahlawan masa islam dan kemunduran kesultanan Aceh (evaluasi)	18,19, 20	C4	10	

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan datam berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Adapun tahap-tahap analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Instrumen Tes

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrument penelitian. Instrument yang valid/sah memiliki nilai validitas yang tinggi, sedangkan instrument yang kurang valid memiliki validitas yang rendah. (Sundayana R, 2015:59). Uji kevalidan instrument digunakan untuk mengetahui apakah instrument pembelajaran yaitu dengan Modul Ajar dan butir soal *pretest* memiliki kevalidan sehingga jika instrument tersebut sudah valid maka dapat digunakan saat penelitian.

Langkah-langkah uji validitas dengan menggunakan SPSS version 26 adalah sebagai berikut:

1. Copy data yang sudah terdata.
2. Siapkan dan susun data tersebut.
3. Setelah data tersusun rapi tempatkan kursor pada sel kemudian enter.
4. Setelah di enter akan muncul nilai koefisien korelasinya, kemudian rapikan tiga angka dibelakang koma.
5. Untuk pengujian koefisien korelasi buatlah sheet baru.
6. Buat format rekapitulasi perhitungan validitas butir soal.

7. Hitung t-hitung dengan rumus (d disesuaikan pada sel excel).
8. Hitung t-tabel dengan rumus (d disesuaikan pada excel).
9. Buat kriteria valid atau tidak valid menggunakan rumus IF kemudian enter.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrument penelitian adalah suatu alat yang memberikan hasil yang tetap sama (konsisten). Hasil pengukuran itu harus tetap sama (relative sama) jika pengukurannya diberikan subyek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berlainan juga, dan tempat yang berbeda. Tidak terpengaruh oleh pelaku, situasi dan kondisi. Hasil korelasi product moment dianalisis dengan *Alpha Cronbach*, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal tersebut memenuhi syarat reliabilitas atau reliable. Menentukan *Reliabilitas Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{(n)(1 - \sum Si^2)}{n - 1St^2}$$

keterangan :

r_{11} = Koefisien reabilitas Alpha

n = banyak item pertanyaan yang valid

$\sum S^2_i$ = jumlah varian dari setiap item pertanyaan

S^2 = varian total

Kemudian berikut ini adalah langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam uji reliabilitas data, meliputi :

1. Open lembar kerja SPSS, seperti pada validitas butir soal sebelumnya
2. Klik Analyze, Scale, lalu Reliability Analysis
3. Masukkan variabel soal yang valid pada kotak, Klik Model: Alpha, kemudia OK.
4. Keluar output Reliabilitas soal

c. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk dapat membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah. Untuk mencari daya pembeda, penulis menggunakan rumus soal type obyektif sebagai berikut:

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

Keterangan:

DP : Daya pembeda soal

SA : Jumlah skor kelompok

SB : Jumlah skor kelompok bawah

IA : Jumlah skor ideal kelompok atas

Untuk menafsirkan daya pembeda soal, dapat digunakan klasifikasi sebagai berikut:

Klasifikasi Daya Pembeda

Koefisien daya pembeda	Interpretasi
$DP = 0,00$	Sangat jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik

Untuk mengetahui daya pembeda dari suatu instrumen, terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas, reliabilitas dan tingkat kesukaran. Langkah MS Excel dalam mengolah data untuk uji daya pembeda adalah sebagai berikut.

1. Buatlah tabel data soal yang valid, urutkan dari jumlah skor yang tertinggi hingga terendah.
2. Ambil 50% siswa dari masing-masing kelompok atas dan bawah
3. Buatlah sheet baru dengan data yang dibagi dua yaitu data kelompok atas dan kelompok bawah

4. Buat lembar kerja berisi kolom SA, SB, IA tentukan masing-masing nilainya
5. Buat lembar kerja berisi kolom Daya Pembeda (DP) dan keterangan untuk menghitung daya pembeda dan menentukan kriterianya.
6. Untuk menentukan kriteria daya pembeda masukkan fungsi logika IF pada setiap sel di kolom keterangan daya pembeda

d. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran merupakan keberadaan suatu butir soal untuk menentukan apakah soal tersebut tergolong sukar, sedang, atau mudah dalam mengerjakannya. Untuk mencari tingkat kesukaran, penulis menggunakan rumus soal type obyektif sebagai berikut:

$$TK = \frac{SA+SB}{IA+IB}$$

Keterangan:

SA : Jumlah skor kelompok

SB : Jumlah skor kelompok bawah

IA : Jumlah skor ideal kelompok atas

IB : Jumlah skor ideal kelompok bawah

Langkah Ms. Excell dalam mengolah data untuk mencari tingkat kesukaran adalah sebagai berikut ini :

1. Membuat lembar kerja MS Excel
2. Ambilah 50% siswa dari masing-masing kelompok atas dan bawah
3. Menentukan angka IA dan IB
4. Untuk mencari hasil soal yang terlalu sukar, sukar, sedang/cukup, mudah dan terlalu mudah digunakan rumus =IF
5. Kemudian dicopy ke sel berikutnya. Berikut ini tabel klasifikasi berdasarkan daya pembeda dan

untuk menafsirkan tingkat kesukaran soal, dapat digunakan klasifikasi sebagai berikut:

Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal

Nilai P (tingkat kesukaran)	Klasifikasi
TK = 0,00	Terlalu sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Soal sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Soal sedang
$0,70 < TK \leq 1,00$	Soal mudah
TK = 1,00	Terlalu mudah

2. Analisis Data Awal

Analisis data awal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal dari sampel yang diambil peneliti. Data awal yang dianalisis diperoleh dari data nilai pretest dan posttest. Analisis data awal meliputi uji normalitas yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel berdistribusi normal atau tidak. Jika persebaran data merata, maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Pengujian normalitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu: Uji *one sample Shapiro Wilk* (uji *liliefors*). Uji tersebut biasanya digunakan pada data distrik dalam bentuk sebaran atau tidak dalam bentuk interval. Uji *one sample Shapiro Wilk* dalam penelitian ini menggunakan program SPSS, Data awal yakni nilai pretest dalam menyelesaikan soal materi cerita dongeng, peneliti menggunakan program SPSS untuk mempermudah di dalam mengolah data awal. Adapun langkah— langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Masukkan hasil nilai pretest pada lembar SPSS

2. Pilih menu Analyze, Descriptive Statistics, lalu klik Explore
3. Untuk menguji normalitasnya, masukkan variabel data pretest ke kotak Dependent List, lalu klik plots
4. Berilah tanda di bagian Normality plots with test, Continue, klik OK.
5. Output hasil uji normalitas sebaran data nilai pretest akan diperoleh dari pengujian nilai pretest
6. Dari tabel hasil uji normalitas akan diperoleh nilai L_{maks}
7. Kenormalan kurva dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut;
 - a. Jika $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, atau
 - b. Jika nilai $Sig. > \alpha$ maka data berdistribusi normal.

3. Uji Akhir Data

Data akhir yang dianalisis berupa nilai pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis data akhir dilakukan untuk menguji hipotesis. Analisis data akhir dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji yang dilakukan berupa lilliefors dengan taraf signifikan 5%. Data yang diujikan berupa data nilai posttest peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita dongeng. Apabila dalam uji normalitas didapatkan data berdistribusi normal, maka dalam pengujian hipotesis akan digunakan statistik parametrik. Berikut ini merupakan hipotesis uji normalitas:

H_0 : data berdistribusi tidak normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

Dalam menghitung normalitas data akhir yakni nilai posttest dalam menyelesaikan soal cerita dongeng. Sama dengan halnya analisis data awal, peneliti menggunakan program SPSS untuk mempermudah di dalam mengolah data awal menggunakan langkah berikut:

1. Masukkan hasil nilai pretest pada lembar SPSS
2. Pilih menu Analyze lalu, Descriptive Statistics, Explore
3. Untuk menguji normalitasnya, masukkan variabel data pretest ke kotak Dependent List, klik plots
4. Berilah tanda di bagian Normality plots with test, Continue, klik OK.
5. Output hasil uji normalitas sebaran data nilai pretest akan diperoleh dari pengujian nilai pretest
6. Dari tabel hasil uji normalitas akan diperoleh nilai L_{maks} .
7. Kenormalan kurva dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut:
 - Jika $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, atau
 - Jika nilai $Sig. > \alpha$ maka data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah uji normalitas dan ditemukan hasil yang berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Tujuan dilakukan uji homogenitas adalah untuk mengetahui data memiliki dua varian yang berbeda atau kedua varian homogen. Dan pengujian ini dilakukan dengan rumus fisher atau uji f dengan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

dan dibandingkan dengan f tabel dengan rumus:

$$f \text{ tabel } \alpha = \frac{n_1-1}{n_2-1}$$

Keterangan: $\alpha = 0,05$ dan $n =$ Banyak data
 Kriteria uji homogenitas adalah jika $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$, maka H_0 diterima artinya data memiliki varians homogen dan sebaliknya jika $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan data tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan setelah uji normalitas sudah terpenuhi (terlaksanakan). Dalam penelitian ini menggunakan uji paired Sample T Test (uji-t) dengan program SPSS version 26 for windows. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui

model pembelajaran *Make A Match* melalui nilai pretest dan posttest.

Kriteria dalam uji Paired Sample T Test (uji-t) adalah:

- H_0 diterima apabila $\text{sig.} > 0,05$
- H_0 ditolak apabila $\text{sig.} < 0,05$

Adapun penjelasan dari hipotesis adalah sebagai berikut:

H_a : ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Make A Match* terhadap berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang.

H_0 : tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Make A Match* terhadap berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang.

Langkah-langkah dalam menggunakan uji Paired Sample T test (ujit) adalah sebagai berikut:

1. Buatlah lembar kerja.
2. Pilih Analyze, kemudian klik submene Compare means- Paired Sample T test.
3. Klik variabel pretest dan posttest sebagai current selections, kemudian masukkan ke kotak paired variables.
4. Pilih Options untuk menentukan tingkat kepercayaan yang diinginkan, kemudian Continue, lalu pilih OK.
5. Kriteria dalam uji t yaitu: Tarif signifikansi (α) = 5% (0,05)
 H_0 diterima apabila $\text{sig.} > 0,05$ H_0 ditolak apabila $\text{sig.} < 0,05$

d. Uji Paired Sampel t-tes

Peneliti melakukan uji t setelah diketahui bahwa data nilai posttest berdistribusi normal. Uji paired-samples t test dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara sebelum dan sesudah diberi treatment. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara pretest dan posttest. Adapun hipotesis ujinya adalah sebagai berikut ini:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan siswa dalam kemampuan menyelesaikan soal cerita dongeng pada mata

pelajaran Bahasa Indonesia antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Make A Match.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan siswa dalam kemampuan menyelesaikan soal cerita dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Make A Match.

Setelah ditetapkan hipotesis langkah selanjutnya adalah memasukkan data pada uji t (paired-samples t test). Adapun langkahlangkah dalam uji t menggunakan bantuan program SPSS adalah sebagai berikut.

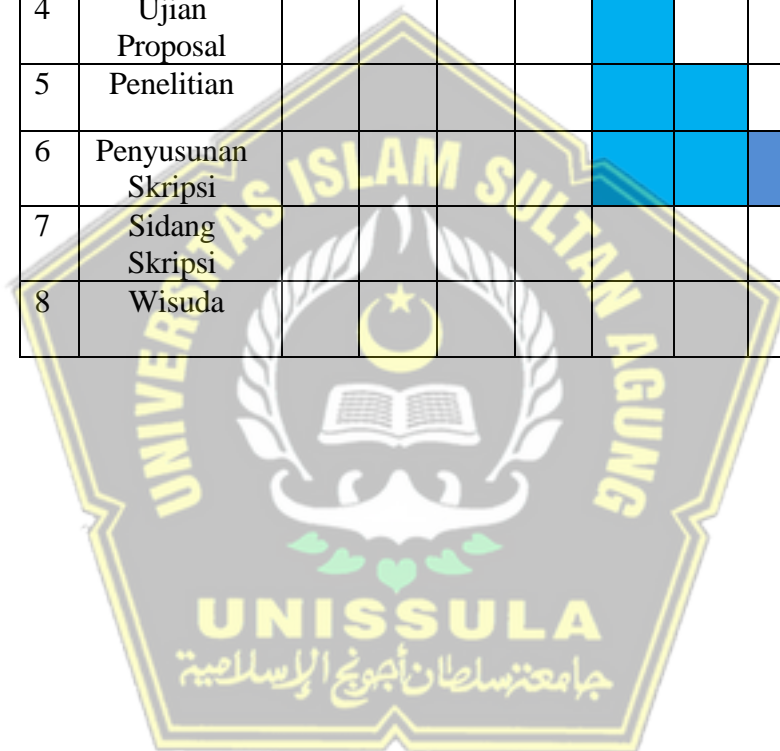
1. Buat lembar kerja pada SPSS
2. Tekan Analyze lalu, Compare Means, Paired Samples T Test...
3. Klik pretest dan posttest sebagai Current Selections, masukkan ke kotak Paired Variables.
4. Pilihlah Options guna memilih tingkat kesahihan yaitu 0,05 atau 5%, klik Continue, lalu OK.
5. Didapatkan output hasil pengolahan SPSS 6) Hasil paired-samples t test dapat dilihat dengan kriteria:
 - H0 diterima jika Lower bernilai negatif, Upper bernilai positif dan (2-tailed) $> \alpha$
 - Ha diterima jika Lower bernilai negatif, Upper bernilai positif dan (2-tailed) $< \alpha$.

3.6 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap terhitung dari penelitian pendahuluan hingga penyusunan penelitian ini selesai. Adapun jadwal penelitian yang dilakukan pada bulan januari 2024 di kelas IV SDN Kaligawe.

Tabel 3.6 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan											
		Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	
1	pengajuan judul												
2	Observasi ke SD												
3	Penyusunan proposal												
4	Ujian Proposal												
5	Penelitian												
6	Penyusunan Skripsi												
7	Sidang Skripsi												
8	Wisuda												



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada Sub Bab ini dijabarkan perolehan data awal hingga akhir berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Kaligawe. Pada bab ini data yang telah diperoleh dan diolah akan dijabarkan lebih rinci dengan bantuan Microsoft Excel dan SPSS. Data yang diolah berasal dari nilai pre test dan post test siswa. Adapun data awal yang diperoleh adalah berdasarkan nilai *pre test* siswa yang diolah dengan menggunakan uji normalitas untuk mengetahui distribusi sebaran data. Data awal yang telah diolah dari sampel sebanyak 58 siswa menunjukkan skor rata-rata kelas eksperiment sebesar 43,83 simpangan baku sebesar 12,030 dan varians sebesar 144,713 sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh skor rata-rata 46,79 simpangan baku sebesar 13,138 dan varians sebesar 172,619.

Adapun data akhir dalam penelitian ini diambil dari nilai *post test* siswa dalam menyelesaikan soal esay. Dari pengolahan hasil data pada nilai post test dengan sampel sebanyak 58 siswa diperoleh skor rata-rata kelas eksperiment sebesar 59,93 simpangan baku sebesar 9,541 dan varians sebesar 91,030 Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh skor rata-rata 53,57 simpangan baku sebesar 11,926 dan varians sebesar 142,229.

Kemudian untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan pengolahan data menggunakan uji *paired sample t test*. Berikut ini adalah penjabaran dari pengolahan data awal dan data akhir :

4.1.1 Data Awal

Data awal yang diolah dalam penelitian ini adalah hasil nilai pretest siswa dalam menyelesaikan soal essay. Data awal diperoleh sebelum *treatment* diberikan. Berikut ini adalah sajian deskripsi data awal.

Tabel 4. 1 Data Awal Siswa Kelas IV

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	Pre test	Pre test
Banyak Siswa	28	28
Nilai Maksimum	70	73
Nilai Minimum	25	23
Rata-rata	43,83	46,79
Simpangan Baku	12,030	13,138
Varians	144,713	172,619

Dalam bagian ini, peneliti menggunakan bantuan program SPSS dalam mengolah data. Bertumpu pada tabel 4.1 diatas diperoleh siswa dengan jumlah 58 siswa pada kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata 43,83 simpangan baku 12,030 dan varians sebesar 144,713. Nilai terendah atau minimal sebesar 25 dan Nilai tertinggi atau maksimal

sebesar 70. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh skor rata-rata 53,57 simpangan baku sebesar 11,926 dan varians sebesar 142,229. Nilai terendah 23 dan nilai tertinggi 73.

4.1.2 Data akhir siswa

Data akhir diperoleh setelah treatment diberikan. Data pada bagian ini merupakan nilai hasil posttest dalam menyelesaikan soal Cerita Dongeng. Data yang telah didapat dipakai guna mengetahui normalitasnya. Pada tabel berikut ini disajikan deskripsi data akhir.

Tabel 4. 2 Data Akhir Siswa Kelas IV

Statistik	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
	Post - test	Post - test
N (banyak siswa)	28	28
Nilai Maksimum	88	75
Nilai Minimum	40	30
Mean	59,93	53,57
Simpangan Baku	9,541	11,926
Varians	91.030	142,229

Dalam bagian ini,peneliti menggunakan bantuan SPSS dalam mengolah data. Berdasarkan pada tabel 4.2, diperoleh total siswa 58 memperoleh skor rata-rata sebesar 59,93 simpangan baku 9,541, varians 91,030, nilai terendah yang diperoleh 40 dan nilai tertinggi yang diperoleh dari data posttest ialah 88. Sedangkan untuk kelas Kontrol diperoleh skor

rata-rata 53,57 simpangan baku sebesar 11,926 dan varians sebesar 142,229. Nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 75.

4.2 Hasil analisis data penelitian

Berikut ini adalah penjelasan dari hasil uji analisis instrumen soal, data awal, dan data akhir penelitian :

4.2.1 Analisis instrumen tes

Instrumen tes dipakai untuk mengukur kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita dongeng. Sebelum diujikan kepada siswa soal diuji coba validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukarannya. Hal ini dilakukan guna keperluan analisis agar mendapatkan kualitas soal yang layak agar nantinya data penelitian yang didapat dapat menghasilkan hasil penelitian yang layak. Berikut paparannya :

4.2.1.1 Uji validitas

Instrumen bernilai valid pada tiap-tiap item soal merupakan instrumen yang baik digunakan untuk menguji hasil belajar siswa. Item soal yang diujikan pada kali ini adalah 20 soal pilihan ganda kemudian hasil belajar siswa diolah menggunakan Microsoft Excel dan SPSS untuk menentukan kriteria item valid atau invalid. Pada SPSS butir soal akan dinyatakan valid jika Sig. dari output SPSS menunjukkan \Rightarrow 0,05 dan nilai pearson correlation bernilai positif. Sedangkan pada Microsoft Excel ketentuan validnya adalah tabel $> r$ hitung. Uji coba ini peneliti memperoleh 20 soal valid

dibuktikan dari hasil uji melalui Microsoft Excel dan SPSS. Kemudian 20 item soal di ujikan pada siswa dari hasil pretest dan posttest. Uji Validitas bisa dilihat pada lampiran 8.

4.2.1.2 Uji reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui stabilitas dan konsisten item soal jika diujikan kepada sampel dan populasi yang berbeda. Pada penelitian ini dua kali melakukan uji reliabilitas pada SPSS pengujian reliabilitas ini dapat dilakukan dengan menguji jumlah nilai yang diperoleh sampel menggunakan rumus uji Alpha Cronbach's, kemudian untuk menentukan reliable atau tidak dapat dilihat pada output SPSS. Berikut ini data analisis reliabel melalui SPSS.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Uji Coba

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
.893	20

Hasil output data SPSS tabel Cronbach's Alpa menunjukkan nilai 0,893 yang tergolong kedalam soal dengan reliabilitas sangat baik/tinggi. Pada Microsoft Excel uji reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbac'h kemudian menentukan harga dari varian item dan jumlah varian total.

4.2.1.3 Tingkat Kesukaran

Instrumen yang baik memiliki item soal dengan tingkat kesukaran yang bervariasi. Uji tingkat kesukaran penelitian ini menggunakan Microsoft Excel untuk menguji 20 item soal. Pada penelitian ini menghasilkan 1 item soal dengan kriteria sukar yaitu pada soal nomer 3 dan item soal menghasilkan 7 dengan kriteria sedang yaitu nomer 2, 6,7, 9,11, 14, 15 dan 12 item soal dengan kriteria mudah yaitu nomer 1, 4, 5, 8, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19 20 Uji tingkat kesukaran dapat dilihat pada lampiran.

4.2.1.4 Daya Pembeda

Pengujian daya pembeda pada penelitian ini adalah dihitung menggunakan *Microsoft Excel*. Rumus yang digunakan adalah \bar{X} kelas atas- \bar{X} kelas bawah dibagi skor maksimal. Soal dikatakan memenuhi uji daya pembeda apabila $0,2 < \text{Daya Pembeda} \leq 0,4$. Pada penelitian ini menghasilkan 20 dengan kriteria cukup yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Daya pembeda dapat dilihat pada lampiran.

4.3 Analisis Instrumen Yang Digunakan

Setelah dilakukan uji coba instrument peneliti menentukan butir soal yang akan digunakan. Jumlah instrument adalah 20 butir soal yang diujicobakan pada siswa kelas IV SDN kaligawe. Terhitung soal yang bisa dipakai terdapat 20 butir soal digunakan untuk penelitian dengan didasarkan pada hasil uji validitas, uji reliabilitas, uji daya pembeda, dan uji tingkat kesukaran. Untuk

lebih jelasnya data rekapitulasi kelayakan instrument uji coba terdapat pada lampiran.

4.4 Analisis Data Penelitian

Analisis data akhir dilakukan dengan uji normalitas untuk mengetahui normalitas sebaran data.

4.4.1 Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas data yang dilakukan adalah menggunakan *Uji Liliefors* dengan bantuan aplikasi SPSS. Adapun hasil pengolahan data *Uji Liliefors* sebagai berikut ini

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Data

		Tests of Normality					
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Berpikir kritis IPAS	Pre Test Eksperimen (SNTR)	.169	30	.029	.962	30	.356
	Post Test Eksperimen (SNTR)	.193	30	.006	.949	30	.154
	Pre Test Kontrol (Konvensional)	.092	28	.200*	.966	28	.473
	Post Test Kontrol (Konvensional)	.111	28	.200*	.970	28	.583

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan bantuan SPSS dapat diperoleh nilai signifikansi pre test dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pre test kelas eksperimen diperoleh hasil dengan sig.hitung = 0,356 ($0,356 > 0,05$) dan pre test kelas kontrol sig.hitung = 0,473 ($0,473 > 0,05$). Sedangkan untuk post test kelas eksperimen diperoleh hasil sig.hitung = 0,154 ($0,154 > 0,05$) dan post test kelas kontrol sig.hitung = 0,583 ($0,583 > 0,05$). Berdasarkan hasil uji normalitas dengan paparan diatas maka dapat disimpulkan dan diketahui pada kelas control maupun kelas eksperimen berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat nilai varian yang sama atau tidak diantara kelas eksperimen dan kontrol. Data dapat dikatakan homogen apabila memiliki varian yang sama dengan taraf signifikannya $\geq 0,05$ dan jika taraf signifikasinya $< 0,05$ maka tidak mempunyai nilai yang sama/ berbeda (tidak homogen). Hasil uji homogenitas kedua kelompok kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df	df2	Sig.
			1		
Berpikir kritis	Based on Mean	2.187	1	56	.145
IPAS	Based on Median	2.188	1	56	.145

Berdasarkan tabel diatas diperoleh taraf nilai sig. Based on Mean $0,145 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data kelas Post Test Eksperimen dan Post Test Kontrol adalah sama atau homogen.

4.4.3 Uji Paired sample t-tes

Uji Paired Sample t test dilakukan terhadap dua kelompok data, yaitu :

1. Data pre test kelas eksperimen dipasangkan dengan data post test kelas eksperimen
2. Data pre test kelas kontrol dipasangkan dengan data post test kelas kontrol

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar pretest dan posttest siswa yang berasal dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam menganalisis data pada uji hipotesis ini menggunakan program SPSS, untuk lebih jelasnya hasil uji paired Sample t Test terdapat tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Output hasil Uji Paired Sample t Test

Paired Samples Test										
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Err. Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	PREEKS - POSTEKS	-16.00000	10.44526	1.90703	-19.90032	-12.09968	-8.390	29	.000	
Pair 2	PREKNTRL - POSTKNT RL	-6.57143	5.52723	1.04455	-8.71466	-4.42819	-6.291	27	.000	



Berdasarkan hasil uji paired sample t test maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

1. Berdasarkan output Pair 1 diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk pre test kelas eksperimen dengan post test kelas eksperimen.
2. Berdasarkan outpu Pair 2 diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk pre test kelas Kontrol dengan pos test Kontrol

Dari pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan terlihat pada kolom Lower dan Upper yang masing-masing bernilai negatif, yaitu -19.90032 untuk Lower dan -12.09968 untuk upper, begitu juga nilai sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dilakukan (Pre Test) model pembelajaran *Make A Match* dan setelah dilakukan (Post Test) model pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil

belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi “kerajaan Hindu Buddha dan Islam”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah dilakukan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 7 Output SPSS Rata-rata Hasil Belajar

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PREEKS	43.9333	30	12.01991	2.19452
	POSTEKS	59.9333	30	9.29194	1.69647
Pair 2	PREKNT	47.0000	28	13.07528	2.47100
	RL				
	POSTKN	53.5714	28	11.88347	2.24577
	TRL				

4.5 Pembahasan

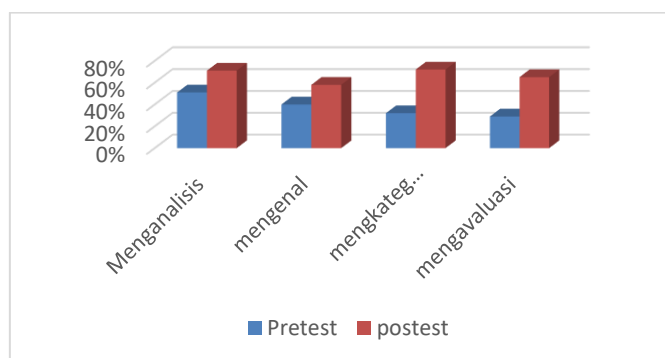
Penelitian yang dilakukan di SDN Kaligawe terkait kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Essay yang berfokus pada mata pelajaran IPAS didapati hasil sebagai berikut ini. Berdasarkan pada bagian analisis data hasil penelitian yang dipaparkan menunjukkan adanya perbedaan kemampuan siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan model *Make A Match* dalam pembelajaran. Hal ini dilihat dari hasil analisis data dengan nilai rata-rata kelas eksperimen untuk *pre test* 43,83 dan *post test* 59,93.

Uji hipotesis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa terdapat perubahan atau perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal essay. Dapat dilihat pada kolom *Lower* dan *Upper* dengan uji *paired sample t test* yang masing-masing bernilai negatif, yaitu -19.90032 untuk *Lower* dan -12.09968 untuk *upper*, begitu juga nilai sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dilakukan (*Pre Test*) model pembelajaran *Make A Match* dan setelah dilakukan (*Post Test*) model pembelajaran *Make A Match* terhadap berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS materi “Kerajaan kerajaan Nusantara”.

Pencapaian Indikator Berpikir Kritis

Indikator	Pencapaian	
	<i>Pretest</i>	<i>Postest</i>
Keterampilan menganalisis	51 %	71 %
Keterampilan mengidentifikasi	40 %	58 %
Keterampilan mengkategorikan	32 %	72 %
Keterampilan mengevaluasi	29 %	65 %

Pencapaian indikator keterampilan menganalisis meningkat 20% keterampilan mengidentifikasi meningkat sebesar 18%, indikator keterampilan mengkategorikan meningkat sebesar 40%, serta keterampilan mengevaluasi meningkat sebesar 36% Hal ini juga membuktikan adanya perbedaan tingkat kemampuan peserta didik saat menerapkan cara berpikir dengan kritis sebelum dan setelah mengikuti model pembelajaran *Make A Match* dalam kegiatan pembelajaran. Berikut proporsi indikator berpikir kritis dalam bentuk diagram:



Seperti yang ditunjukkan pada diagram di atas, terdapat pencapaian indikator berpikir kritis pada pretest dan posttest yang bermakna adanya perbedaan kemampuan peserta didik ketika berpikir dengan kritis ketika belum dan telah mengikuti KBM model MAM. Dari semua indikator tersebut indikator dengan rentang peningkatan paling banyak adalah keterampilan mengevaluasi dan indikator dengan rentang peningkatan paling sedikit adalah keterampilan mengidentifikasi. Pada saat mengerjakan soal pretest, peserta didik memiliki kemampuan yang rendah dalam menganalisis peninggalan sejarah, masa kejayaan, dan masa keruntuhan dari kerajaan-kerajaan tersebut. Saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model MAM, peserta didik diajarkan untuk menganalisis dari naskah cerita sejarah kerajaan sambil berdiskusi dengan guru dan peserta didik lainnya.

Guru atau peneliti juga menampilkan gambar-gambar peninggalan sejarah kepada peserta didik agar dapat menganalisis dan mengamati dengan lebih konkret dan jelas. Selama pembelajaran, peserta didik dapat menyampaikan kembali menggunakan kalimat sendiri mengenai naskah cerita dan peninggalan sejarah yang telah mereka analisis.

Sedangkan peningkatan paling rendah terdapat pada indikator mengevaluasi. Ketika mengerjakan pretest, peserta didik mengalami kesulitan dalam menguji dan menganalisis soal agar dapat menyajikan upaya menjaga kelestarian kekayaan adat budaya berdasarkan uraian yang disampaikan dalam soal sebagai bentuk evaluasi dari tindakan yang sering ditemuinya sebagaimana aspek utama dalam penggunaan model MAM. Keterampilan ini dilatih kepada peserta didik melalui kegiatan permodelan atau demonstrasi “Gelar Wicara Mini” namun sebagian peserta didik tidak dapat menyampaikan pertanyaan yang sesuai kepada narasumber.

Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat keaktifan peserta didik saat diminta untuk menyampaikan sejumlah pertanyaan agar dapat memperoleh informasi, sehingga guru mesti lebih memperhatikan peserta didik agar dapat merancang hingga menyampaikan pertanyaan kepada narasumber.

Dari tabel, diagram, dan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa persentase pencapaian indikator pada pelaksanaan posttest lebih tinggi daripada pretest. Maka kesimpulannya yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran MAM terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan Teori Free Discovery Learning dari Bruner (dalam Utaminingsih & Shufa, 2019) yang menekankan jika guru membiarkan peserta didik memperoleh sebuah konsep, ilmu, ataupun teori melalui replika atau contoh yang pernah ditemui secara nyata, maka

KBM akan berjalan dengan efektif dan efisien. Teori lainnya yang sesuai dengan hasil penelitian adalah Teori Konstruktivisme yang menyajikan informasi yaitu wajibnya peserta didik diberikan pengalaman belajar sehingga mereka berkesempatan untuk membuat pemahamannya secara mandiri dan mengasah kemampuanberpikirnya (Novianti, 2020).

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan belajar melalui berbuat atau melakukan. PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inofatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) merupakan suatu metode yang dapat di gunakan untuk merangsang kembali daya pikir dan praktek pembelajaran siswa agar materi-materi dan proses belajar mengajar yang di lakukan siswa dan guru dapat berjalan baik dan memperoleh hasil yang memuaskan.

PAIKEM dapat didefinisikan sebagai pendekatan mengajar (approach to teaching) yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh M. Ihsan 2021 (mahasiswa Universitas Ahcmad Yani Banjarmasin) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan teknik persentase penilaian skala dan indikator keberhasilan ketuntasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas guru menggunakan model pembelajaran *make a match*

siklus I mendapatkan presentase 77,94% dengan kategori baik meningkat menjadi 86.74% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Hasil belajar IPS materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” siswa kelas V pada siklus I memperoleh persentase 68,96% meningkat menjadi 86,20% di siklus II.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sinta Devi Lestari 2021 (Mahasiswa Universitas Muria Kudus) berdasarkan penelitian Hasil dari penelitian diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model Make a Match pada Siklus I memperoleh nilai 72,0 dengan persentase 72%, dan ketuntasan siswa mencapai 68%. Peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus II sebesar 83,04 dengan persentase 83% dan hasil persentase ketuntasan siswa sebesar 89%. Penerapan model Make a Match pada materin pecahan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan keterampilan mengajar guru. Oleh karena itu, dalam pembelajaran disarankan agar guru memanfaatkan model Make a Match dengan sebaikbaiknya agar siswa lebih menunjukkan semangat, semangat, dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pada penelitian ini terkait penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dalam pembelajaran IPAS materi Kerajaan Kerajaan Nusantara menghasilkan penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil olah data uji paired sample t test dengan nilai rata-rata kelas eksperimen untuk pre test 43,83 dan post test 59,93. Uji hipotesis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa terdapat perubahan atau perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal esay kerajaan hindu budha dan islam. Dapat dilihat pada kolom Lower dan Upper dengan uji paired sample t test yang masing-masing bernilai negatif, yaitu -19.90032 untuk Lower dan -12.09968 untuk upper, begitu juga nilai sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Make A Match* terhadap berpikir kritis siswa IPAS pada materi kerajaan hindu budha dan islam kelas IV SDN Kaligawe. Selain itu pada

5.2 Saran

Bertumpu pada penelitian yang telah dilakukan di SDN Kaligawe, bahwa model pembelajaran *Make A Match* memberikan pengaruh terhadap

kemampuan siswa menyelesaikan soal esay kerajaan Hindu Budha dan Islam dalam pembelajaran IPAS.

Saran yang diberikan adalah guru dapat menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dalam pembelajaran IPAS pada Materi kerajaan hindu Buddha dan Islam kelas IV dalam rangka pengembangan berpikir kritis siswa. Selain itu juga untuk mengatasi tingkat kejenuhan dan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran ketika hanya menggunakan model konvensional atau ceramah.



DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, A., Maryanto, A., & Nurohman, S. (2016). Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Make A Match* Dalam Pembelajaran Ipa Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Smp *Effects Of Cooperative Learning Model Make A Match Type Of Learning Against Sciencesocial Skills And Outcomes Cognitive Student Junior High School*. *Pend. Ilmu Pengetahuan Alam-S1*, 5(9), 1-7.
- Arisoy, B., & Aybek, B. (2021). *The effects of subject-based critical thinking education in mathematics on students' critical thinking skills and virtues**. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2021(92), 99–120. <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.92.6>
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model *Discovery Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1469–1479.
- Daud, M., & Maulina, P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share dan Make A Match Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Gerak Lurus Di SMA. *GRAVITASI: Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*, 4(01), 18-22.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). Analisis Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>
- Herti Fatimah. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit dengan Metode Pratikum. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Jurnal tahun 2011
- Juwita Ayu Pratiwi, dkk. Kemampuan Berpikir Kritis Aspek Analysis Siswa di Sekolah Menengah Atas, Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak, Vol. 5 No. 12 Tahun 2016

- Khotimah, H., & Mulyawati, I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Representasi Matematika Peserta Didik Kelas IV SDN Bidaracina 03 Pagi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 299-306.
- Kurniasih, A. W. Scaffolding sebagai Alternatif Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (Jurnal Kreano, ISSN:20862334. Volume 3.Nomor 2, 2012)
- Lestari, S. D., & Riswari, L. A. (2023). Penerapan Model *Make a Match* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Boloagung 02. *As-Sabiqun*, 5(2), 592-603.
- Mardiyanti, A. S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan kemampuan matematika siswa. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 19(1), 939–946.
- Miftahul Huda. 2015. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Mira Azizah, dkk. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian Pendidikan, Jurusan PGSD, Vol. 35 No. 1, Tahun 2018*
- Mikran, M., Pasaribu, M., & Darmadi, I. W. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tomini Pada Konsep Gerak. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 2(2), 9-16.
- Novita, N., Sakdiah, H., & Asrita, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sman 1 Lhoksukon. *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika*, 4(1), 30-37.
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>

- Raharjo, W. T., & Kristin, F. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match Pada Kelas 4 Sd. *Satya Widya*, 35(2), 168–175. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p168-175>
- Ratana Subha Tusitadevi, & Suhandi Astuti. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V. *Inventa*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a3528>
- Ratnasari, E., & Indarini, E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Make A Match Berbantuan Media Kongkret Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(01), 29-40.
- Rahmasari, D., & Nuriadin, I. (2022). Pengaruh Model Make A Match pada Topik Bangun Datar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7815-7821.
- Rusman. 2014. Model-model Pembelajaran “Mengembangkan Profesionalisme Guru”. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Saputri. (2020). *NOMOR 2 TAHUN 2020 JPdK Volume 1 Nomor 2 Tahun. 1*, 110–116.
- Sirait, M., & Noer, P. A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 1(3).
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suwandi, E. K. (2019).

pengaruh model pembelajaran make a match terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas iv sdn ketabang surabaya (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA).

Syahrum dan Salim. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

The, U. N., & Of, E. F. (2020). *R l f r ? t u e m a m l*. 1–21.

Tresnaningtyas, R. P., Alfi, C., & Fatih, M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Puzzle Berbasis Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6037-6048.

Utari, M. A., & Muttaqiin, A. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dengan Kegiatan Membaca Kritis Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(1), 58-69.

Wahyuni, N. P. S., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). Implementasi Metode Examples Non Examples Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50–61. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.633>

Wahyu Mustajab, dkk. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Koperasi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, ISSN Online: 2549-2284, Vol. II No. 1, Mei 2018

Walid, A., Sajidan, S., & Ramli, M. Constructing A Test for Assessing Higher Order Thinking Skills of High School Students on Reproductive System. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* Vol. 12, No. 1, pp. 371-377.

Widayanti, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Teknik Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1), 57-66.